

Gambaran Dukungan Keluarga Pada Narapidana Dengan Kasus Napza Di Lapas Kabupaten Garut

Intan Pandini¹, Nur Oktavia Hidayati², Iceu Amira DA³

¹Universitas Padjadjaran, ipandini06@gmail.com

²Universitas Padjadjaran, nuroktaviah@gmail.com

³Universitas Padjadjaran, iceuamiraa@gmail.com

ABSTRAK

Dukungan keluarga menjadi salah satu motivasi agar narapidana terhindar dari depresi, stress, harga diri rendah, kecemasan dan motivasi untuk sembuh dari obat-obatan terlarang. Pada narapidana dukungan keluarga sangat diperlukan untuk kesehatan psikologis mereka dan untuk memotivasi mereka agar bisa sembuh dari obat-obatan terlarang seperti napza. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah narapidana dengan kasus Napza yaitu sebanyak 439 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Random Sampling dengan menggunakan rumus Slovin maka didapatkan jumlah yaitu 100 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner PSS-FA yang sudah baku, kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan. Hasil penelitian pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut menunjukkan bahwa hampir sebagian besar mendapatkan dukungan kurang yaitu sebanyak 46 responden (46%), hampir setengahnya mendapatkan dukungan keluarga cukup sebanyak 39 responden (39%), dan sebagian kecil mendapatkan dukungan keluarga baik sebanyak (15%). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pada narapidana dengan kasus napza yang berada di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut mendapatkan dukungan keluarga kurang, sebagai rekomendasi diharapkan keluarga agar dapat mengunjungi keluarga dalam waktu yang sering. Kata kunci: Dukungan keluarga, Napza, Narapidana

ABSTRACT

Family support is one of the motivations so that inmates avoid depression, stress, low self-esteem, and anxiety. On prisoners, family support is very necessary for their psychological health and to motivate them to recover from illegal drugs such as narcotics, psychotropic and addictive substances. The purpose of this study was to describe the family support for prisoners with drug cases at Class IIB Prison in the District of Garut. The study was conducted at Class IIB Prison in the District of Garut, and this study was a descriptive study with a quantitative approach. The population in this study were prisoners with drug cases as many as 439 people, sampling was done using the Random Sampling technique with the Slovin formula, the number was 100 respondents. Instrument of the study used was the standard PSS-FA questionnaires, the questionnaire consisted of 20 questions. The results of the research on prisoners with drug cases at Class IIB Prison in the District of Garut showed that most of them received less support, namely as many as 46 respondents (46%), almost half received enough family support as many as 39 respondents (39%), and a small number received good family support as many as (15%). Based on the results of the study, it can be concluded that there were prisoners with drug case who were at Class IIB Prison in the District of Garut get less family support, as a recommendation families are expected to be able to visit their families frequently.

Keywords: Drugs, Family Support, Prisoners

Naskah diterima: Januari 2020 ; Naskah direvisi: Februari 2020 ; Naskah diterbitkan : April 2020

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan pelaku tindak pidana yang telah ditempatkan di suatu rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan, dan telah dinyatakan bersalah oleh majelis hakim serta dijatuhkan hukuman sesuai tindak pidana yang dilakukan dengan jangka waktu tertentu (Widianti et al. 2011). Menurut Data Direktur Jendral Pemasyarakatan Indonesia menyatakan bahwa kepadatan penghuni Lapas mencapai angka 175% dengan tingkat kriminalitas di Negara Indonesia dapat dikatakan sangat tinggi, pada bulan November 2018 jumlah narapidana atau warga binaan mencapai jumlah 253,252 jiwa sedangkan kapasitas hunian narapidana hanya berjumlah 126,146 jiwa tentu saja jumlah tersebut melebihi kapasitas atau *over capacity* (Sugiyono et al., 2018)

Menurut data penghuni per-UPT Kanwil yang di dapatkan pada Provinsi Jawa Barat pada bulan November 2018, bahwa Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang mengalami peningkatan jumlah narapidana dengan *over capacity* hingga mencapai angka 143% (Sugiyono et al., 2018).

Data terakhir penghuni Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut per-UPT Kanwil yang di dapatkan yaitu narapidana pada bulan Desember tahun 2018 yaitu berjumlah 862 orang narapidana sedangkan kapasitas hunian Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut adalah 529 narapidana, tentu saja ini mengalami kelebihan kapasitas yang telah ditentukan. Menurut data yang didapatkan kasus yang tertinggi pertama yaitu dengan kasus Napza sekitar 439 orang narapidana, tertinggi kedua yaitu dengan kasus perlindungan anak sekitar 164 orang narapidana, dan dengan kasus-kasus lainnya.

Napza adalah obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengembangan ilmu pengetahuan, pengobatan pelayanan kesehatan serta pada sisi lain bisa menimbulkan ketergantungan yang dapat merugikan apabila dipergunakan tanpa

pengendalian, pengawasan yang ketat dan seksama (Sinurat 2017). Pada masa ini usia bukan merupakan halangan bagi orang untuk melakukan tindak kejahatan termasuk penggunaan obat-obatan terlarang, rentang usia pada pengguna napza yaitu sekitar usia 10-59 tahun. Menurut data BNN menyebutkan bahwa 34,7% pengguna napza di Indonesia, sedangkan prevalensi di Jawa Barat di angka 2,45% dengan jumlah absolut pengguna napza di Jawa Barat yaitu 850 ribu jiwa. Adapun jumlah penyalahguna narkoba di Kabupaten Garut yaitu sebanyak 44,792 orang dari total penduduk 3.003.004 orang.

Pada narapidana dengan kasus napza kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan narapidana mengalami stress yang berlebih, kecemasan, harga diri rendah, tidak mau berkomunikasi dan bisa juga menyebabkan depresi serta bisa juga menyebabkan narapidana merasa putus asa. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan eksternal dan dukungan internal, pada dukungan eksternal didapatkan dukungan dari sahabat, tetangga, sekolah, tempat ibadah, dan praktis kesehatan sedangkan pada dukungan keluarga internal seperti, dukungan dari suami atau istri, dukungan dari saudara kandung, dukungan dari anak menurut Friedman dalam (Wijaya 2015)

Pada narapidana dengan kasus napza dukungan keluarga sangat berhubungan dengan motivasi untuk sembuh dari obat-obatan tersebut, maka dari itu semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi juga kesehatan mental narapidana dan sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental narapidana (Isnaini, Hariyono, and Utami 2013).

Peran perawat di Lembaga Pemasyarakatan harus memahami kondisi narapidana secara keseluruhan namun pada kenyataannya perawat di lapas tidak memperhatikan kesehatan mental dari narapidana melainkan lebih

memprioritaskan kesehatan fisik dengan jadwal yang sudah ditentukan dengan pelayanan seadanya. Adapun peran-peran perawat di dalam lembaga pemasyarakatan yaitu perawat sebagai konselor dan perawat sebagai motivator. Dari hasil studi pendahuluan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut yaitu menurut data kunjungan menunjukkan bahwa keluarga hanya menjenguk 1 bulan sekali bahkan ada yang lebih dari berbulan-bulan, sedangkan pada narapidana dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mengatasi kesehatan psikologis terutama pada kasus napza dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat motivasi narapidana untuk sembuh dari obat-obatan terlarang seperti napza. Maka dari itu, dukungan keluarga pada narapidana kasus napza sangat diperlukan untuk kesehatan psikologis mereka.

KAJIAN LITERATUR

Narapidana merupakan pelaku tindak pidana yang telah ditempatkan di suatu rumah tahanan atau lembaga pemasyarakatan, dan telah dinyatakan bersalah oleh majelis hakim serta dijatuhkan hukuman sesuai tindak pidana yang dilakukan dengan jangka waktu tertentu (Widianti et al. 2011). Berdasarkan Pasal 1 UU RI No.35 Tahun 2009 Ketergantungan adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan napza secara terus-menerus dengan takaran atau jumlah yang meningkat akan menghasilkan efek yang sama atau akan mengakibatkan ketergantungan dan kehilangan kesadaran, apabila penggunaannya dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba maka akan menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Menurut menurut Friedman dalam (Wijaya 2015) mendefinisikan bahwa dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antara suatu keluarga dengan lingkungan sosial, pada tiga dimensi interaksi dukungan keluarga tersebut bersifat reprobabilitas (timbang balik) dan keterlibatan emosional dalam hubungan sosial. Kesimpulannya adalah dukungan keluarga merupakan suatu tindakan yang

mendorong anggota keluarganya yang sedang mengalami keterpurukan agar segera bangkit dan menghadapi semuanya secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut. Populasi penelitian ini adalah pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut yaitu sebanyak 439 orang dengan menggunakan rumus *Slovin* maka di dapatkan hasil yaitu sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*.

Instrumen ini merupakan kuesioner versi Bahasa Indonesia yang sudah baku dari (Priastana, Haryanto, and Suprajitno 2018) *Perceived Social Support From Family (PSS-Fa)* (Procidano and Heller 1983), kuesioner PSS FA ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang meliputi 20 pertanyaan dengan pertanyaan positif pada item no 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18 (*favourable item*) sedangkan pertanyaan negatif pada item no 3, 4, 16, 19, 20 (*unfavourable item*). Penilaian kuesioner menggunakan skala Guttman dengan pilihan alternatif jawaban yaitu ya, tidak dan tidak tahu. Dengan bobot nilai masing-masing yaitu untuk pertanyaan positif jawaban iya bernilai 3, tidak bernilai 2, dan tidak tahu bernilai 1 sedangkan untuk pertanyaan negatif tidak bernilai 3, iya bernilai 2 dan tidak tahu bernilai 1. Total skor terendah dengan nilai 20, dan yang tertinggi yaitu dengan nilai 60.

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah distribusi frekuensi. Penelitian dilakukan di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut, waktu pengambilan dilakukan pada bulan April 2019 selama 5 hari.

PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 100 (100%) narapidana dengan kasus napza, sebagian besar 46%

mendapatkan dukungan keluarga kurang. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang menggambarkan distribusi dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza yang meliputi data demografi responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Narapidana dengan Kasus Napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut (n=100)

Karakteristik	f	%
Usia		
20-30 tahun	40	40
31-40 tahun	42	42
41-50 tahun	13	13
51-60 tahun	5	5
Pendidikan		
SD	1	1
SMP	21	21
SMA	75	75
SARJANA	3	3
Status pernikahan		
Belum menikah	35	35
Menikah	51	51
Bercerai	14	14
Agama		
Islam	95	95
K.Protestan	3	3
K.Khatolik	2	2

Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 20-30 tahun sebanyak 40 orang (40%),

sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sebanyak 42 orang (42%), lalu sebagian kecil responden yang berusia 41-50 tahun sebanyak 13 orang (13%), dan sebagian kecil responden juga yang berusia 51-60 tahun sebanyak 5 orang (5%). Berdasarkan pendidikan dari responden yang telah didapatkan sebagian kecil pendidikan responden adalah sarjana sebanyak 3 orang (3%) dan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 75 orang (75%), serta hampir setengahnya didapatkan bahwa pendidikan terakhir responden adalah SMP sebanyak 21 orang (21%), dan sebagian kecil didapatkan pendidikan terakhir responden adalah SD sebanyak 1 orang (1%). Berdasarkan status pernikahan responden yang telah didapatkan bahwa hampir setengahnya status pernikahan responden adalah belum menikah sebanyak 35 orang (35%), sedangkan sebagian besar status pernikahan responden adalah menikah sebanyak 51 orang (51%), dan sebagian kecil status pernikahan responden adalah bercerai sebanyak 14 orang (14%). Berdasarkan Agama responden maka didapatkan hasil yaitu sebagian besar Agama responden yaitu beragama Islam sebanyak 95 orang (95%), sedangkan hampir sebagian responden yaitu beragama K.Protestan sebanyak 3 orang (3%), dan sebagian kecil responden yaitu beragama K.Khatolik sebanyak 2 orang (2%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga pada Narapidana dengan Kasus Napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut (N=100)

Variabel	F	%
Dukungan Keluarga		
Dukungan Kurang	46	46%
Dukungan Cukup	39	39%
Dukungan Baik	15	15%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada narapidana dengan kasus napza dukungan keluarga yang

terbanyak mendapatkan dukungan kurang yaitu sebanyak 46 responden dengan frekuensi (46%), serta hampir

setengahnya responden yaitu sebanyak 39 responden mendapatkan dukungan cukup dengan frekuensi (39%), dan hasil yang paling rendah mendapatkan dukungan baik yaitu sebanyak 15 responden dengan frekuensi (15%).

Pembahasan

Hasil dari data demografi menunjukkan hasil penelitian menurut umur responden didapatkan hasil terbanyak yaitu pada usia 31-40 tahun atau disebut juga usia produktif yaitu dewasa pertengahan. Sesuai dengan penelitian (Isnaini et al. 2013), bahwa paling banyak narapidana dengan penyalahguna napza berada pada rentang usia 31-40 tahun karena pada masa ini narapidana sudah mulai merasa jenuh dengan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh mereka. Sejalan dengan penelitian (Simboh, Bidjuni, and Lolong 2015), pada masa bahwa ini seseorang telah menentukan jati diri untuk menjalani hidupnya dan berpengaruh terhadap dukungan keluarga yang diberikan. Pada masa dewasa pertengahan ini merupakan masa seseorang sudah menjadi kepala keluarga, pada masa ini juga dukungan yang didapatkan tidak optimal karena keluarga sudah menganggap mereka ini dewasa. Menurut *United Nations Office Drugs and Crime* dalam (Kleiman, Hawdon, and Huggins 2012), bahwa 149 samapi 272 juta penduduk dunia usia 15-64 tahun yang mengkonsumsi napza 1 kali dalam 12 bulan terakhir. Pada masa ini narapidana lebih berani dalam mengambil keputusan dan mulai menerima keadaan mereka sendiri.

Pada pendidikan terakhir didapatkan bahwa sebagian besar narapidana berpendidikan SMA yaitu sebanyak 75 orang. Pendidikan terakhir SMA pada narapidana ini merupakan pendidikan yang cukup, karena pada pendidikan terakhir SMA ini merupakan pendidikan yang sudah mengenal pergaulan bebas serta tingkat pengetahuan yang cukup.

Menurut status pernikahan hasil penelitian didapatkan hasil tertinggi yaitu sebanyak 51 orang, dimana hampir sebagian besar narapidana

sudah menikah serta sudah mempunyai istri dan anak. Pada status pernikahan penyalahguna napza sebagian besar berstatus sudah menikah. Menurut dukungan keluarga pada status menikah hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Lestari, 2009), bahwa sebagian besar narapidana yang menetap di Lapas berstatus sudah menikah dan ini berpengaruh terhadap dukungan keluarga yang didapatkan oleh narapidana karena istri dan anak mereka suka berkunjung untuk menjenguk. Namun sebagian besar narapidana yang mempunyai istri atau sudah menikah adapula yang jarang sekali dikunjungi oleh istri atau keluarganya.

Pada kategori Agama hasil tertinggi yaitu sebanyak 95 orang narapidana menjawab beragama Islam. Hampir semua narapidana yang berada di Lapas Tanjung Gusta Medan beragama Islam serta dukungan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap kegiatan beribadah narapidana. Pada penyalahguna napza agama tidak terlalu berpengaruh karena setiap orang yang tingkat religiusnya rendah bisa saja mengkonsumsi napza (Asni et al., 2013). Hampir sebagian besar narapidana beragama Islam karena penduduk di Indonesia mayoritas muslim.

Hasil pada distribusi frekuensi dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut memperoleh hasil yaitu dukungan kurang sebanyak 46 responden, dukungan cukup 39 responden, dukungan baik yaitu sebanyak 15 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana mendapatkan dukungan kurang dalam menghadapi masa tahanan. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naziyah, Suharyanto, and Pratiwi 2019), bahwa dukungan yang didapatkan yaitu dukungan kurang ini dikarenakan keluarga tidak pernah memberikan dukungan yang diperlukan dan tidak membantu dalam pemecahan masalah yang sedang di alami.

Didukung oleh penelitian (Bratanegara, Lukman, and Nur Oktavia Hidayati 2012), bahwa hampir sebagian besar responden mendapatkan dukungan kurang atau tidak mendukung yaitu sebanyak 53,2% disebabkan oleh anggota keluarganya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan kesehatan psikologis yang sedang dibutuhkan oleh narapidana. Dukungan keluarga juga ada hubungannya dengan harga diri pada narapidana, semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan kepada narapidana maka semakin tinggi harga diri narapidana (Rahmawati, Arneliwati, and Elita 2015). Menurut Setiadi dalam (Tumipa, Bidjuni, and Lolong 2017) mengemukakan bahwa dukungan keluarga adalah suatu unit pelayanan karena setiap masalah kesehatan psikologis membutuhkan dukungan keluarga. Bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri narapidana jika dukungan baik maka penerimaan diri narapidana juga akan baik dan sebaliknya. Dukungan keluarga dapat memotivasi narapidana untuk bisa sembuh dari kesalahan yang terdahulu yaitu penyalahgunaan napza yang telah dilakukan (Isnaini et al. 2013).

Pada penelitian (Ulhaq 2016), meneliti mengenai dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Banda Aceh yang hasilnya itu terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh narapidana selama masa tahanan. Sedangkan jika dihubungkan dukungan keluarga dengan tingkat stress pada narapidana, maka hasilnya dukungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat stress yang dialami oleh narapidana karena dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh mereka (Wijaya, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada narapidana dengan kasus napza selama menjalani masa tahanan yaitu dalam kategori dukungan kurang, namun masih ada narapidana yang mendapatkan dukungan keluarga di

kategori dukungan cukup yaitu 39 orang, dan kategori dukungan baik sebanyak 15 orang. Dari hasil penelitian pernikahan tidak mempengaruhi dukungan keluarga, karena meskipun ada sebagian besar yang sudah menikah mereka masih memperoleh dukungan kurang dari istri, orang tua, anak, dan saudaranya.

Narapidana yang mendapatkan dukungan kurang mereka sudah tinggal di Lapas lebih dari 3 tahun sampai ada 7 tahun, maka sebagian keluarga narapidana datang menjenguk di awal masa tahanan. Pada masa tahanan yang sedang dialami oleh narapidana penting untuk mendapatkan support dari keluarga karena ini dapat memberi motivasi dan dukungan untuk bisa menjalani masa tahanan. Menurut (Wulandari 2019), mengemukakan bahwa ada enam faktor yang dianggap dapat mempengaruhi keefektifan dari dukungan sosial keluarga yaitu: pemberian dukungan, penerimaan dukungan, jenis dukungan, permasalahan yang dihadapi, waktu pemberian dukungan, dan lamanya pemberian dukungan. Terdapat keeratan antara hubungan, dukungan dengan ketepatan pemberian waktu dukungan, dukungan keluarga menjadi sangat optimal jika pada situasi dan kondisi yang sangat stress seperti pada penyalahgunaan napza (Handayani, 2010). Pada narapidana dengan kasus penyalahgunaan napza cenderung memiliki sifat yang sangat tertutup dan kecenderungan neurotis (Angraini, 2014). Tanpa dukungan keluarga, hampir semua harapan seseorang dengan seiringnya waktu akan memudar, menurut pemaparan narapidana hubungan dengan keluarga sangat mereka butuhkan selama masa penahan mereka (Kazura 2001).

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut yaitu mendapatkan dukungan kurang, terlihat dari mulai awal studi pendahuluan dengan memulai wawancara kepada petugas Lapas bahwa jarang sekali keluarga

narapidana dengan kasus napza yang mengunjungi narapidana ada yang lebih dari 1 bulan sampai yang berbulan-bulan atau lebih. Maka dari itu narapidana sangat memerlukan dukungan keluarga yang optimal dalam menghadapi masa tahanan yang telah ditentukan, dampak dari tidak adanya dukungan keluarga akan menyebabkan narapidana merasa stress, cemas, harga diri rendah, depresi, hilangnya motivasi, dan tidak mau berkomunikasi.

PENUTUP

Gambaran dukungan keluarga pada narapidana dengan kasus napza di Lapas Kelas IIB Kabupaten Garut. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yaitu dukungan kurang dengan karakteristik usia 31-40 tahun, pendidikan terakhir SMA, status pernikahan yaitu menikah, dan beragama Islam. Serta hampir setengahnya responden mendapatkan dukungan cukup, dan sebagian kecil responden mendapatkan dukungan baik.

REFERENSI

- Bratanegara, A. S. (2012). Gambaran dukungan keluarga terhadap pemanfaatan posbindu lansia di Kelurahan Karasak Kota Bandung. *Students e-Journal*, 1(1), 28.
- Lestari, F. C. (2009). Uji Bredenkamp, Hildebrand, Kubinger dan Friedman. *Jurnal Mat Stat*, 9(2), 135-142.
- Angraini, D. I. (2014). Hubungan depresi dengan status gizi. *Jurnal Medula*, 2(02).
- Handayani, A. (2012). Hubungan kepuasan kerja dan dukungan sosial dengan persepsi perubahan organisasi. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(3).
- Isnaini, Y., Hariyono, W., & ken Utami, I. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di lembaga pemasyarakatan wirogunan kota yogyakarta. Kes Mas: *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, 5(2), 24856.
- Kazura, K. (2001). Family programming for incarcerated parents: A needs assessment among inmates. *Journal of Offender Rehabilitation*, 32(4), 67-83.
- Kleiman, M. A., & Hawdon, J. E. (Eds.). (2011). *Encyclopedia of drug policy*. Sage Publications.
- Asni, M., Rahma, R., & Sarake, M. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkotika Dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja Di Sma Kartika WirabuanA XX-1 Makassar. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(3), 190-196.
- Naziyah, N., Suharyanto, T., & Pratiwi, I. A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri (Self Care) Pasien Dengan Stroke Non Hemoragik Di Ruang Rawat Inap Rs Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Nasional*, 1(1).
- Priastana, I. K. A., Haryanto, J., & Suprajitno, S. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Berduka Kronis pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 20-26.
- Procidano, M. E., & Heller, K. (1983). Measures of perceived social support from friends and from family: Three validation studies. *American journal of community psychology*, 11(1), 1-24.
- Rahmawati, L., Arneliwati, and V. Elita. (2015). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan."

- Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau* 2(2):1221–30.
- Sugiyono, H., Dinanti, D., & Sakti, M. (2018). Pendampingan Warga Binaan Rumah Tahanan Negara Klas 1 Cipinang Mengenai Hak Terdakwa Dalam Upaya Pemenuhan Hak Asasi Manusia. *In Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1).
- Simboh, F., H. Bidjuni, and J. Lolong. (2015). “Hubungan Dukungan Keluarga Bagi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Klinik Vct Rsu Bethesda Gmim Tomohon.” *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 3(2):112160.
- Sinurat, E. R. A. (2017). Eksistensi Perjanjian Pranikah Dalam Pembagian Harta Menurut Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. *Lex Privatum*, 5(7).
- Tumipa, S., H. Bidjuni, and J. Lolong. (2017). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia Di Desa Tumpaan Baru Kecamatan Tumpaan Amurang Minahasa Selatan.” *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 5(1):110096.
- Ulhaq, M. R. 2016. “Family Support and the Level of Anxiety on the Prisoners in State Jail Banda Aceh.” 1–5.
- Widianti, Efri, Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Magister, and Ilmu Keperawatan. 2011. “[Http://www.Dsic.Upv.Es/Users/Ia/Sma/Tools/Kiwi/Index.Html](http://www.Dsic.Upv.Es/Users/Ia/Sma/Tools/Kiwi/Index.Html).” *Miscellaneous*.
- Wijaya, Kukuh Aria. 2015. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stress Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.” 51.
- Wulandari, S. (2019). Rehabilitasi Sebagai Upaya Pemerintah Dalam Penanggulangan Penyalahguna Narkotika. *Jurnal Spektrum Hukum*, 14(2), 291-308.

BIODATA PENULIS

Intan Pandini, merupakan mahasiswa program regular lulusan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran tahun 2019. Dan saat ini sedang menempuh program profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Nur Oktavia Hidayati, merupakan dosen dari Departemen Keperawatan Jiwa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Iceu Amira DA, merupakan dosen dari Departemen Keperawatan Jiwa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.